

Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMP

Vifi Alfiyani¹

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631050047@student.unsika.ac.id¹

Hanifah²

Universitas Singaperbangsa Karawang, hanifah@fkip.unsika.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir matematis siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *ex post facto* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari tes dan non-tes. Pada instrumen tes berupa soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir matematis, sedangkan instrumen non-tes berupa angket untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Karawang pada Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah sampel 36 siswa. Uji prasyarat yang digunakan mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir matematis siswa sebesar 20,3%.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Kemampuan Berpikir Matematis, Siswa SMP

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, kemampuan berpikir matematis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Menurut Schoenfeld (1992) kemampuan berpikir matematis ialah proses yang melibatkan pengembangan cara pandang yang khas terhadap matematika, termasuk menghargai proses matematisasi dan memiliki dorongan kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini juga mencakup penguasaan keterampilan serta alat-alat yang mendukung pemahaman matematika, yang digunakan untuk membangun dan memperdalam struktur pemahaman matematis berpikir matematis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Menurut Sari, Nasriadi, dan Salmina (2021) kemampuan berpikir matematis merupakan aspek krusial dalam pembelajaran matematika, di mana pengembangan kompetensi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah menjadi dasar utama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Fajri (2017) Kemampuan berpikir matematis adalah hasil dari akumulasi konsep-konsep berpikir matematis yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan. meliputi : 1) pemahaman matematika, 2) pemecahan masalah matematik, 3) penalaran matematik, 4) koneksi matematik, 5) komunikasi matematik. Menurut Mason (2010) terdapat tiga faktor yang memengaruhi efektivitas kemampuan berpikir matematis siswa, yakni 1) kompetensi siswa dalam menyelesaikan masalah, 2) rasa percaya diri siswa dalam menghadapi kondisi emosional dan psikologis serta kemampuannya untuk mengubahnya menjadi keuntungan, 3) pemahaman siswa terhadap materi matematika dan jika diperlukan konteks yang sedang diterapkan.

Berdasarkan laporan PISA (2016) Kemampuan berpikir matematis dan penerapannya dalam menangani kesulitan matematika di sekolah ialah tujuan utama di bidang pendidikan, karena kemampuan ini berperan penting dalam mendukung kehidupan di berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan ekonomi, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan ekonomi yang lebih baik. Pernyataan tersebut mendukung temuan Fajri (2017) yang menyebutkan bahwa, Dimasa yang akan datang, siswa akan menghadapi tantangan yang menuntut mereka untuk berpikir realistis dengan kemampuan yang didapat dari pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir matematis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

Kemampuan berpikir matematis melibatkan beberapa aspek yang perlu dikuasai siswa, meliputi: 1) pemahaman konsep matematika secara mendalam, 2) keterampilan membuat generalisasi, dan 3) pengetahuan tentang strategi yang digunakan (Stacey, 2010). Namun, kenyataannya banyak siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan seperti berpikir matematis. Berdasarkan temuan survei dari *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dipublikasikan di tanggal 5 Desember 2023, tercatat bahwa 82% siswa Indonesia berusia 15 tahun belum menguasai matematika dengan baik. Selain itu, skor Indonesia di bidang matematika adalah 366, dan belum mencapai tingkat rata-rata dengan nilai 472, menempatkan Indonesia di peringkat 70 dari 81 negara peserta (OECD, 2023).

Stacey (2010) juga mengemukakan beberapa indikator yang mencerminkan tahapan yang dijumpai seseorang dalam kemampuan berpikir matematis yakni 1) *Specializing* (mengkhususkan) melibatkan identifikasi masalah dan penyusunan strategi, 2) *Generalizing* (menggeneralisasi) berfokus pada refleksi ide dan perluasan hasil, 3). *Conjecturing* (menduga) mencakup analogi pada kasus serupa, dan 4) *Convincing* (meyakinkan) terkait dengan alasan di balik hasil, pembentukan pola, dan pengecekan pola. Keempatnya menjadi kunci dalam menilai kemampuan berpikir matematis siswa.

Menurut Nuryanti (2022) terdapat sejumlah siswa dengan kemampuan berpikir matematis yang rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa dalam kategori ini biasanya hanya mampu mengidentifikasi dan mencatat informasi dasar dari soal, tetapi belum bisa melanjutkan ke tahap penyelesaian yang lebih kompleks, seperti memilih metode yang sesuai atau memverifikasi hasilnya. Mereka belum mencapai tahapan generalisasi dan pemodelan matematika yang diperlukan untuk menemukan solusi yang akurat. Siswa yang memiliki kemampuan terbatas ini menghadapi kendala karena kesulitan dalam memahami konsep dasar serta kurangnya rasa percaya diri saat menghadapi masalah matematika yang memerlukan pemikiran mendalam. Kendala utama mereka adalah ketidakmampuan untuk menghubungkan informasi dalam soal dengan strategi penyelesaian yang tepat.

Untuk menguasai kemampuan berpikir matematis kita memerlukan proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan tersebut. Pembelajaran ini harus mampu membantu kita dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta membuat generalisasi melalui proses koneksi, representasi, komunikasi, penalaran, pembuktian, dan pemecahan masalah (Layyina, 2018). Penelitian oleh Fajriyah *et al.*, (2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Dalam penelitian mereka, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih baik dalam penalaran matematis karena lebih mampu mencari sumber belajar mandiri, mengatasi tantangan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar

memfasilitasi pengembangan aspek-aspek yang disebutkan Layyina (2018) sehingga mendukung penguasaan kemampuan berpikir matematis.

Menurut Purnamasari dan Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah menengah pertama dikategorikan rendah hal ini menjadi permasalahan utama yang dihadapi siswa adalah lemahnya kemampuan mereka dalam menghadapi soal matematika yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Karawang Barat, masih terdapat sejumlah siswa yang kesulitan dalam menjawab soal matematika yang memerlukan pengetahuan mendalam dan pemikiran logis. Meskipun hasil tes uraian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir matematis siswa sudah cukup tinggi, masih terdapat sejumlah siswa yang cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal yang menantang sehingga berakibat pada kegagalan dalam menyelesaikan soal dengan benar. Berdasarkan hasil angket *adversity quotient* dalam pembelajaran matematika yang diberikan kepada siswa, diketahui bahwa daya juang siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika masih bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan perhatian terhadap *adversity quotient* siswa.

Berdasarkan pandangan Stoltz dalam Huda & Mulyana (2017) bahwa *Adversity quotient* adalah kemampuan untuk mengubah rintangan jadi kesempatan mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. *Adversity quotient* mengungkapkan sejauh mana individu dapat bertahan dalam menghadapi tantangan yang dialaminya serta kemampuan individu tersebut dalam menanggulangi kesulitan yang ada. *Adversity quotient* dapat memberikan gambaran tentang individu yang mampu atau tidak mampu menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan. *Adversity Quotient* menurut Nurlaelah, Ilyas & Nurdin (2021) dapat berdampak dengan capaian belajar siswa, karena dalam mempelajari matematika, siswa seringkali menghadapi permasalahan yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari. Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dan menemukan solusi, yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis mereka.

Dalam pandangan Stoltz (2000) *Adversity Quotient* (AQ) terdapat empat dimensi meliputi, 1) *Control* adalah ukuran kendali yang mengidentifikasi sejauh mana seseorang dapat mengatasi kesulitan dan peran kendali dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan, 2) *Origin-ownership* adalah kombinasi antara *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (pengakuan) dengan menggabungkan aspek asal-usul dan pengakuan untuk menunjukkan jika seseorang melihat akar permasalahan yang sedang dihadapi, 3) *Reach* menunjukkan sejauh mana sebuah kesulitan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan individu, dan 4) *Endurance* (daya tahan) mengacu pada daya tahan seseorang dalam menilai situasi, baik yang positif maupun negatif. Dimensi tersebut menggambarkan cara individu merespons untuk menjelaskan kesulitan yang mereka hadapi. Keempat dimensi ini memungkinkan kita mengidentifikasi berbagai tingkatan atau kategori respons individu saat menghadapi tantangan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, diperoleh bahwa *adversity quotient* memegang peranan penting pada proses belajar matematika siswa. Untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir matematis siswa, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh *adversity quotient* pada siswa. Dengan ini, peneliti melakukan kajian dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMP” bertujuan untuk menganalisis adakah pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir matematis siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan *adversity quotient* siswa sekaligus kemampuan berpikir matematisnya. Penelitian ini mengkaji pengaruh antara *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir matematis, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam konteks siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* menurut (Sappaile 2010) yakni meneliti hubungan sebab-akibat tanpa adanya manipulasi atau perlakuan langsung dari peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim et al. (2018) penelitian *ex post facto* ini dilakukan tanpa adanya manipulasi langsung terhadap variabel bebas, karena peristiwa atau variabel tersebut sudah terjadi sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian *ex post facto* bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan atau pengaruh antarvariabel yang diteliti, serta untuk memahami bagaimana suatu gejala atau perilaku dapat muncul atau terjadi.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu *Adversity Quotient* dan variabel terikat (Y) yaitu Kemampuan Berpikir Matematis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 1 Karawang Barat pada tahun ajaran 2023/2024, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel penelitian terdiri dari satu kelas dengan total 36 siswa. Menurut Notoatmodjo (2010), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti karakteristik atau ciri khas populasi. Pengambilan sampel ini dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan biaya, yang mengharuskan peneliti untuk memilih sampel yang lebih kecil atau terbatas.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis instrumen, yaitu tes dan non-tes. Instrumen tes berupa soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir matematis, terdiri dari 4 soal yang dirancang untuk menilai pemahaman, analisis, dan pemecahan masalah siswa, di mana soal-soal tersebut dibuat berdasarkan indikator berpikir matematis. Sementara itu, instrumen non-tes berupa angket *adversity quotient* yang terdiri dari 8 pernyataan dengan skala likert 1-4, disusun untuk mengukur daya juang siswa dalam pembelajaran matematika dan dibuat berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan uji regresi linear sederhana guna menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir matematis siswa.



Gambar 1. Desain Penelitian



Gambar 2. Diagram Alur Pengolahan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data mengenai *adversity quotient* dan kemampuan berpikir matematis siswa kelas VIII di SMPN 1 Karawang Barat. Deskripsi data diuraikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Data

	<i>Adversity Quotient</i>	Kemampuan Berpikir Matematis
N	36	36
Mean	68,53	86,86
Standar Deviasi	10,087	11,677
Nilai Maksimum	81	100
Nilai Minimum	41	50

Berdasarkan Tabel 1, Terlihat bahwa *adversity quotient* siswa dan kemampuan berpikir matematis siswa tergolong cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) yang masing-masing mencapai 68,53 untuk *adversity quotient* dan 86,86 untuk kemampuan berpikir matematis siswa. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi kesulitan serta kemampuan berpikir matematis yang cukup tinggi.

2. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2020) Uji normalitas data merupakan uji yang digunakan untuk menentukan dan mengukur apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak, serta untuk mengetahui apakah data tersebut berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji distribusi data.

Dasar pengambilan keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi jika $> 0,05$, maka nilai residual dianggap data memiliki distribusi normal, sedangkan jika $< 0,05$, maka nilai

residual dianggap data tidak memiliki distribusi normal. Berikut ini terdapat tabel hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.42705774
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.058
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya $0,200 > 0,05$ maka residual data dapat disimpulkan berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas residual. Oleh karena itu, model tersebut dianggap cocok digunakan untuk analisis uji prasyarat selanjutnya.

3. Uji Linearitas

Selanjutnya uji prasyarat terakhir yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis yaitu uji linearitas data. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linieritas bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki sifat linier atau tidak. Uji linearitas ini membantu menentukan apakah model regresi linier sesuai untuk menganalisis data yang ada.

Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berhubungan secara linear, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berhubungan secara linear. Berikut ini terdapat tabel hasil perhitungan uji linearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Matematis * Adversity Quotient	Between Groups	(Combined)	2619.972	12	218.331	2.333	.039
		Linearity	966.982	1	966.982	10.333	.004
		Deviation From Linearity	1652.990	11	150.272	1.606	.163
Within Groups			2152.333	23	93.580		
Total			4772.306				

Berdasarkan Tabel 3, di dapat nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* adalah 0,163. Ini artinya $0,163 > 0,05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *adversity quotient* terhadap kesulitan dengan kemampuan berpikir matematis adalah linier. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi sehingga model regresi dapat dilanjutkan uji regresi linear sederhana.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2017), uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh atau hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Seperti, menentukan apakah kedua variabel tersebut berhubungan positif atau negatif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal Untuk mengambil keputusan dalam uji regresi linear sederhana yakni dapat membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Berikut adalah tabel hasil perhitungan regresi linear sederhana :

A. Model Persamaan Regresi

Tabel 4. Hasil Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	51.151	12.276		4.167	<,001
	Adversity Quotient	.521	.177	.450	2.939	.006

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya yaitu $Y = 51,151(\alpha) + 0,521(X) + e$. Pada constanta $(\alpha) = 38,575$ artinya apabila *adversity quotient* itu tetap maka kemampuan berpikir matematis sebesar 51.151 dan untuk koefisien regresi arah $\beta(X) = 0,521$ (dengan nilai positif) berarti jika *adversity quotient* meningkat satu (1) satuan, kemampuan berpikir matematis juga akan meningkat sebesar 0,521. Penelitian oleh Nugroho *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung memiliki strategi lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks, memungkinkan mereka mengatasi kesulitan dengan lebih efektif dan mempertahankan fokus selama proses pemecahan masalah

B. Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	51.151	12.276		4.167	<,001
	Adversity Quotient	.521	.177	.450	2.939	.006

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa nilai signifikansi yaitu $0,006 < 0,05$ selain itu nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu $2.939 > 1.69092$. Berdasarkan dua dasar pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir matematis, dengan kata lain semakin tinggi tingkat *adversity quotient* siswa, sehingga kemampuan berpikir matematis siswa akan semakin meningkat serta *adversity quotient* secara nyata mempengaruhi kemampuan berpikir matematis siswa. Penelitian oleh Annikmah, Darminto, dan Darmono (2020) menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan kepercayaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, yang menggaris bawahi bahwa siswa dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan matematis, sehingga meningkatkan efektivitas mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematis yang kompleks.

C. Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.203	.179	10.579

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh $R\text{ Square } 0,203 \times 100\% = 20,3\%$ artinya kemampuan berpikir matematis siswa dipengaruhi oleh *adversity quotient* sebesar 20,3% dan faktor lain sebesar 79,7%. Dari hasil uji regresi, didapat model persamaan regresi yaitu $Y = 51,151(\alpha) + 0,521(X) + e$. Dalam model ini, konstanta sebesar 51,151 menunjukkan bahwa jika *adversity quotient* bernilai tetap atau tidak ada peningkatan, maka nilai kemampuan berpikir matematis siswa akan tetap pada kisaran tersebut. Koefisien regresi sebesar 0,521 yang bernilai positif menunjukkan setiap peningkatan satu satuan pada *adversity quotient* diikuti oleh peningkatan sebesar 0,521 satuan pada kemampuan berpikir matematis siswa. Artinya, terdapat hubungan langsung di mana semakin tinggi tingkat *adversity quotient* siswa, semakin baik kemampuan berpikir matematis yang mereka tunjukkan. Menurut teori yang kemukakan oleh Stoltz (2000) orang yang memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi cenderung lebih baik dalam menangani rintangan, sehingga mereka dapat menghadapi soal-soal matematis dengan lebih baik dibandingkan mereka dengan *adversity quotient* rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Muhayana *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa, semakin tinggi pula hasil belajar matematika mereka. Hasil belajar yang tidak disertai *adversity quotient* yang memadai akan cenderung kurang optimal, sedangkan jika siswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi, hasil belajar mereka akan lebih baik. Guru juga mempunyai peran penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa. Dalam hal ini, kemampuan berpikir matematis perlu ditingkatkan agar siswa lebih terampil dalam menjawab soal. Dengan dukungan yang tepat dari guru, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis yang lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam penyelesaian soal matematika (Sari, Nasradi, dan Sarmina, 2021). Siswa dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi cenderung lebih terdorong untuk ikut serta secara aktif dalam pembelajaran di kelas, memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan (Kartika *et al.*, 2021). Selaras dengan penelitian Supardi (2013) menunjukkan pengaruh antara *adversity quotient* dan prestasi belajar matematika bahwa semakin tinggi ketahanan siswa terhadap kesulitan, semakin bagus pula hasil belajarnya dalam matematika. Sebaliknya, jika tingkat ketahanan siswa rendah, maka prestasi belajar matematika juga rendah. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan ketahanan tinggi akan selalu berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Adversity Quotient (AQ) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Matematis siswa SMP. Berdasarkan analisis regresi, *adversity quotient* berkontribusi sebesar 20,3% terhadap kemampuan berpikir matematis siswa, yang berarti bahwa siswa dengan tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi cenderung memiliki daya pikir matematis yang lebih baik. Meskipun *adversity quotient* memainkan peran penting, terdapat faktor lainnya di luar *adversity quotient* yang turut berkontribusi sebesar 79,7% dalam mempengaruhi kemampuan berpikir matematis. Oleh karena itu, meningkatkan *adversity quotient* melalui strategi pembelajaran yang mendukung ketahanan dan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan belajar dapat menjadi pendekatan efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Firdausi, H. P. E. (2024). Proses Berpikir Matematis Siswa Dalam Pemahaman Materi Luas dan Keliling Bangun Datar Berdasarkan Teori Mason. *SIGMA*, 9(2), 129-134.
- Annikmah, I., Darminto, B. P., & Darmono, P. B. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 106-113.
- Fajri, M. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Lemma*, 3(2), 1–11.
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis. *Journal On Education*, 1(2), 288-296.
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS: Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Sleman: Deepublish CV. Budi Utama.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, 4(1), 115-132.
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh Adversity Quotient dan Task Commitment terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.
- Mason, J., Burton, L., & Stacey K. (1982). *Thinking Mathematically*. Wokingham, UK: Addison Wesley.
- Muhayana, I., Sridana, N., Prayitno, S., & Amrullah. (2021). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN 1 Narmada Tahun Ajaran 2019/2020. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 132-141.
- Nugroho, A., Susanti, R., & Fatimah, R. (2022). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 11(2), 102-110.

- Nurlaelah, A., Ilyas, M., & Nurdin. (2021). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 90.
- Nuryanti, F. E. (2022). Analisis proses berpikir matematis siswa pada sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Terapan*, 1(1).
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.
- Primasatya, N. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 50-57.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 209-215. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian *ex-post facto*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 105-113.
- Sari, W., Nasriadi, A., & Salmina, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Menyelesaikan Soal Ujian Akhir Semester (UAS) pada Tahun Ajaran 2020 di SMAN 1 Teluk Dalam Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 105-106.
- Schoenfeld, A.H. (1992). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense-making in Mathematics. In D. Grouws (Ed.), *Handbook Research on Mathematics Teaching and Learning*, (hh. 334-370). New York: MacMillan
- Serianti, N. W., Suarni, N. K., & Gading, K. (2020). *Adversity Quotient Scale Development Of Vocational School Student: Pengembangan Skala Adversity Quotient Peserta Didik SMK*. *JBKI Undiskha*, 1(1), 30-40.
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, dan Susanto, A. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, U. S. (2013). Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(1), 61-71.